

## **ANALISIS KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI PADA SISWA KELAS X MIPA 6 SMA NEGERI 1 TAWANGSARI**

**Suwarto<sup>1\*</sup>, Noviana Rohmatin<sup>2</sup>, Sri Yamsih<sup>3</sup>**

Pendidikan Biologi Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo<sup>1,2</sup>

SMA Negeri 1 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo<sup>3</sup>

e-mail: [suwartowarto@yahoo.com](mailto:suwartowarto@yahoo.com)<sup>1\*</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian analisis keefektifan pembelajaran online ini dengan tujuan adalah mendapatkan informasi tentang keefektifitasan proses pembelajaran *online* dimasa pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini, responden yang berkaitan sebanyak 5 orang dari SMA Negeri 1 Tawang Sari terdiri dari 5 murid. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberi nama responden P1, P2, P3, P4, dan P5. Wawancara dilakukan terstruktur dengan pertanyaan yang disusun dan dikaitkan serta dikembangkan dengan literatur terkait. Hasil dari penelitian ini adalah kurang efektifnya pembelajaran *online* karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi.

**Kata kunci:** pembelajaran *online*, efektifitas belajar, pandemi Covid-19

### **PENDAHULUAN**

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*serever acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARSCoV -2). Virus ini merupakan keluarga Coronavirus yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, Coronavirus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Serever Acute Respiratory Syndrome*). COVID-19 sendiri merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Ilmiyah, 2020; Hui, et al., 2020).

Kasus Covid-19 di Indonesia terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Hingga saat ini, 15 Juni 2020, Indonesia telah melaporkan 39.294 kasus positif, sehingga menempati peringkat kedua terbanyak di Asia Tenggara setelah Singapura dan sebelum Filipina (Bangkok Post, 2020). Covid-19 banyak membawa dampak baik maupun buruk bagi semua

mahluk hidup dan alam semesta. Segala daya dan upaya sudah dilakukan pemerintah guna memperkecil kasus penularan Covid-19. Tak terpungkiri salah satunya adalah kebijakan belajar online, atau dalam jaringan (daring) untuk seluruh siswa/i hingga mahasiswa/i karena adanya pembatasan sosial.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) poin ke 2 yaitu proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut : (a) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (b) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic Covid-19; (c) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; (d) Bukti atau prosuk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pemaduan penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Artinya, *e-learning* bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018).

Namun dari kebijakan yang dikeluarkan tentunya tidak dapat memastikan semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya disemua kalangan, khususnya sekolah di desa-desa yang kekurangan fasilitas berupa teknologi terpadu guna menunjang proses

pembelajaran belajar online. Kurangnya biaya dan fasilitas yang memadai antara guru dengan siswa/i nya membuat proses pembelajaran online tidaklah seefektif diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan dari sistem pembelajaran online dimasa pandemic Covid-19 di SMA Negeri 1 Tawanghari Sukoharjo Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Arikunto (2006:7) menjelaskan bahwa "penelitian eskploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu". Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi keefektifan sistem pembelajaran online di SMA Negeri 1 Tawanghari selama masa pandemic Covid-19. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh spradley dalam Sugiyono (2007:49) dinamakan social situation atau situasi soial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktifitas. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini penelitian dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Serta pendekatan induktif, menurut Tim Dosen Upi (2015:151) adalah pendekatan yang menekankan poses berpikir yang mengutamakan suatu masalah, pengumpulan data, hipotesis, analisis data, dan kesimpulan (pemecahan masalah).

Dalam penelitian ini, responden yang berkaitan sebanyak 5 orang murid dari SMA Negeri 1 Tawanghari Sukoharjo. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberi nama responden P1, P2, P3, P4, dan P5. Wawancara dilakukan terstruktur dengan pertanyaan yang disusun dan dikaitkan serta dikembangkan dengan literatur terkait.

**Tabel 1.** Responden Penelitian

Initial	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pendidikan Terakhir
P1	Perempuan	16 tahun	Pelajar	SMA
P2	Perempuan	17 tahun	Pelajar	SMA
P3	Perempuan	16 tahun	Pelajar	SMA
P4	Laki-Laki	17 tahun	Pelajar	SMA
P5	Laki - Laki	17 tahun	Pelajar	SMA

Penelitian melibatkan 5 responden yang memiliki keterkaitan dengan SMA Negeri 1 Tawang Sari Sukoharjo. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Fuad Zainul, dkk (2019:82) mengatakan bahwa metode ini merupakan metode pengambilan sampel yang banyak digunakan pada penelitian yang status suatu wilayah, kondisi geografis, keanekaragaman hayati pada suatu wilayah apabila kondisinya cenderung sangat heterogen. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan sampel jika tidak ada unsur kesengajaan dalam pemilihan sampel tersebut. Sugiono (2011:84) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan khusus.

Penelitian eksploratif mencoba menyediakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang akan dijadikan prioritas dalam penelitian selanjutnya (Yusuf, 2017:61). Oleh karena itu, penelitian eksploratif merupakan penelitian pendahuluan. Melalui penelitian eksploratif akan dihubungkan di antara gejala/fenomena sosial dan bagaimana bentuk hubungan itu. Oleh karena itu diperlukan rancangan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan tujuan. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara bersama responden, dan wawancara akan dilakukan ditempat ternyaman responden yang bersangkutan. Semua informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara sudah disertai dengan izin peneliti, dan persetujuan responden, sertadirekam dengan *voice note* dan ditranskrip secara verbal.

Utarini (2020:287) menyatakan secara garis besar, pendekatan dalam analisis data kualitatif dapat menggunakan analisis tematik. Clarke dan Braun (Utarini, 2020:287) menjelaskan tujuan analisis tematik adalah mengidentifikasi tema, yaitu pola yang penting atau menarik dari data dan menggunakan tema-tema tersebut untuk membahas atau menjawab suatu masalah. Untuk mendapatkan temuan melalui analisis, peneliti menyusun beberapa pertanyaan untuk diajukan sebagai bahan menggali dan mendapatkan informasi dari responden. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, 1) Berapa jumlah murid X MIPA 6 di SMA Negeri 1 Tawang Sari Sukoharjo?, 2) Jelaskan bagaimana dampak Covid- 19 terhadap proses belajar murid?, 3) Bagaimana tanggapan mengenai proses belajar yang dijalani saat ini?, 4) Sejak kapan metode belajar

yang dijalani saat ini (*e-learning*) diterapkan?, 5) Apakah proses belajar yang dijalani saat ini, efektif dalam mencapai harapan dari kegiatan belajar murid?.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang keefektifitasan proses pembelajaran *online* dimasa pandemic Covid-19. Hasil penelitian berupa pernyataan yang dilontarkan oleh Responden saat wawancara. Pernyataan ini merupakan bukti lapangan yang dirasakan oleh Responden terkait dengan tema penelitian. Berikut kutipan pernyataan dari masing-masing Responden:

*Berapa jumlah murid kelas X MIPA 6 di SMA Negeri 1 Tawang Sari?*

P1 dan P2 menjawab : "Siswa laki-laki ada 16, siswi perempuan ada 20."

*Jelaskan bagaimana dampak Covid- 19 terhadap proses belajar murid?*

P1 menjawab : "Kurang fasilitas membuat proses belajar tidak berjalan lancar" P2

menjawab : "Budaya belajar *online* masih baru sehingga membuat anak-anak mengeluh tidak seasik belajar tatap muka langsung"

P3 menjawab : "Karna kami tidak terbiasa menggunakan handphone, jadi kami merasa kesulitan saat harus mengakses tugas yang guru berikan kepada anak saya (siswa), terlebih lagi banyak orangtua murid yang tidak memiliki handphone canggih, sehingga yang menjadi korban adalah anaknya yang terhambat untuk mengikuti belajar *online*"

P4 menjawab : "Menurut saya, pembelajaran *online* membutuhkan banyak biaya, seperti harus membeli kuota, terlebih kami didesa sehingga harus membeli kartu yang paling bagus sinyalnya, dan itu mahal."

P5 menjawab : "Tidak semangat belajar, tidak nyaman belajar *online*, tidak bisa bertemu teman-teman"

*Bagaimana tanggapan mengenai proses belajar yang dijalani saat ini?*

P1 menjawab : "Sebenarnya kurang nyaman, karna mungkin kami didesa jarang menggunakan teknologi canggih, karna minimnya biaya"

P2 menjawab : "Saya kurang suka ya belajar *online* seperti ini, saya merasa pengajaran saya tidak sepenuhnya bisa tersampaikan kepada siswa saya."

P3 menjawab : "Belajar tidak kondusif"

P4 menjawab : "Tugas menjadi bertambah banyak"

P5 menjawab : "Bosan dirumah."

*Sejak kapan metode belajar yang dijalani saat ini (e-learning) diterapkan?*

P1 dan P2 menjawab : "Sejak sekolah diliburkan yaitu pada akhir maret 2020 hingga saat ini."

*Apakah proses belajar yang dijalani saat ini, efektif dalam mencapai harapan dari kegiatan belajar murid?*

P1 menjawab : "Menurut saya tidak efektif, karena metode tatap muka langsung saja tidak semua siswa bisa memahami materi yang disampaikan, apalagi metode *online* dengan banyak kendala."

P2 menjawab : “Tidak efektif mba, saya sebagai guru merasa metode ini tidak efektif, namun harus tetap diterapkan karna mematuhi kebijakan kan ya, jadi semua terjadi tiba-tiba dan kami siap tidak siap harus siap, jadi ya tidak optimal saja hasilnya.”

P3 menjawab : “Tidak efektif, anak saya malah jadi gak semangat dan males-malesan”

P4 menjawab : “Kurang efektif, tapi mau tidak mau sebagai orang tua harus siap menjadi penyalur materi dari guru dan harus belajar memahami juga agar saya bisa ajarkan kepada anak saya.”

P5 menjawab : “Lebih paham belajar disekolah sama teman-teman.”

*E-Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran berbasis internet atau belajar *online* yang harus dijalani semua siswa-siswi hingga mahasiswa-mahasiswa di Indonesia bahkan seluruh wilayah didunia yang terpapar pandemic Covid-19 guna menyambung proses belajar tatap muka yang terkendala karena *social distancing* atau tidak berkerumun untuk membantu mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia, sistem *e-learning* bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua sekolah pernah menerapkan sistem ini, terutama sekolah-sekolah yang berada didaerah terpencil atau didesa-desa.

Pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau *slide* presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom* (Hartanto, 2016).

Proses belajar berbasis *e-learning* siswa-siswi membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik (Rustiani,dkk., 2019). Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah *smartphone* (handphone pintar), komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran

berbasis *e-learning*. Namun, tidak semua keluarga/orang tua mampu memenuhi sarana dan prasarana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Sehingga proses pembelajaran berbasis *e-learning* tidak tersampaikan dengan sempurna. Seperti yang dialami oleh sebagian orang tua murid di SMA N 1 Tawang Sari, kurangnya fasilitas membuat anak mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

Pemaduan penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Artinya, *e-learning* bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018).

Salma, dkk (2013 :105) menjelaskan persiapan sebelum memberikan layanan belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar, terutama pada *online learning* di mana adanya jarak antara pembelajar dan pemelajar. Pada pembelajaran ini pemelajar harus mengetahui prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pembelajar belajar.

Rovai (Mahardika:2002) menyatakan bahwa alat penyampaian bukanlah faktor penentu kualitas belajar, melainkan desain mata pelajaran menentukan keefektifan belajar. Salah satu alasan memilih strategi pembelajaran adalah untuk mengangkat pembelajaran bermakna. Sehingga efektif atau tidaknya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui perilaku-perilaku antara pemelajar dan pembelajar. Bagaimana respon pembelajar terhadap apa yang disampaikan oleh pemelajar.

Keefektifan dalam KBBI adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan, keberhasilan tentang usaha atau tindakan, hal mulai berlakunya tentang undang-undang atau peraturan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam

Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang berlaku untuk seluruh masyarakat yang mengenyam pendidikan di Indonesia. Disamping keharusan belajar dalam jaringan yang menjadi kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran *online* seperti yang dialami oleh beberapa murid di SMA Negeri 1 Tawangsari memang dapat dikatakan sebagai sebuah kendala dalam proses berlangsungnya pembelajaran, namun usaha tetap harus dilakukan semaksimal mungkin, mengingat, sebagai orang tua wajib memberikan yang terbaik untuk anaknya termasuk harta berupa pendidikan. Disisi lain, tingkat semangat belajar murid juga memicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran *online* ini mengingat budaya belajar tatap muka yang masih melekat dalam diri sehingga, selama kegiatan belajar *online* ini tidak jarang banyak murid yang merasa jenuh atau bosan, sehingga membuat hasil belajar yang diharapkan tidaklah efektif.

#### **KESIMPULAN**

Pembelajaran e-learning akan terus harus dilakukan mengingat belum tuntasnya wabah Covid-19 di Indonesia dan membantu pencegahan penyebaran Covid-19 sehingga sampai saat ini masih belum ditentukan kapan akan masuk sekolah kembali untuk pembelajaran tatap muka. Kurangnya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi juga menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar *online*. Sehingga hasil belajar yang diberikan oleh pemelajar tidak 100% lancar atau efektif.

#### **SARAN**

Saran penelitian lebih lanjut untuk pembelajaran online harus dipenuhi sarana dan prasarana, seperti internet maupun WIFI di sekolah dan perlu adanya peningkatan teknologi dalam pembelajaran disaat pandemi Covid-19 ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fuad, Zainul, dkk. 2019. *Metode Penelitian Kelautan dan Perikanan*. Malang: UB Press.



- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18. "Indonesia confirms first cases of coronavirus". *Bangkok Post* (dalam bahasa Inggris). Reuters. 2 Maret 2020. Diakses tanggal 2 Maret 2020.
- Prawiradilaga, Salma, dkk. 2016. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-learning*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Ratcliffe, Rebecca (2 Maret 2020). "First coronavirus cases confirmed in Indonesia amid fears nation is ill-prepared for an outbreak". *The Guardian* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2 Maret 2020.
- Rustiani, R., Djafar, S., Rusnim, R., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019, October). Measuring Usable Knowledge: Teacher's Analyses of Mathematics for Teaching Quality and Student Learning. In *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series* (pp. 239-245).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utarini, Adi. 2020. Tak Kenal Maka Tak Sayang: Penelitian Kualitatif Dalam pelayanan Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.